

# MENGENDUS PENGALAMAN PUNCAK KEAGAMAAN

**Frederikus Fios**

Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Kemanggisan, Palmerah, Jakarta Barat 11480

## ABSTRACT

*Religion is one exclusive vocabulary in religious. This institution arranges the relationship of religious with God, Devine Substance that was being prayed in mondial religions. Religious, including spiritualists, that accommodated in one religion must have altogether consciousness in an altogether identity that signed their devotional practices, rites, and spiritual practices that they actualized in togetherness circumstances (communal). Religion and spiritualism are elements having special-unique function for groups of people to internalize. A basic question that keeps claiming role and function of religion today that it is challenged to disclose factual experience that could significantly contribute for better quality in social life from time to time. Moreover, actual issue that writer will discuss is discourse related to religious summit experience topic in believe dynamic. It is included in explaining multidimensional aspect that shows religious experience being applied to fix human quality life into positive and also to fulfill hopes of people.*

**Keywords:** religion, experience, spiritual, believe

## ABSTRAK

*Agama merupakan kosa kata eksklusif dunia religius. Institusi yang satu ini mengatur hubungan kaum religius dengan Tuhan, Substansi Ilahi yang disembah dalam agama-agama mondial. Para penganut agama (termasuk kaum spiritualis) yang terakomodasi di dalam suatu agama pastinya memiliki kesadaran bersama akan adanya satu identitas bersama yang menandai ibadah, ritus dan praktik spiritual yang mereka aktualisasikan dalam kondisi kebersamaan (komunal). Agama dan spiritualisme tampil sebagai elemen yang punya fungsi khas-unik bagi kelompok orang yang menghayatinya. Sebuah pertanyaan dasar yang kerap menggugat peran dan fungsi agama dewasa ini yakni agama ditantang untuk mengungkap sisi pengalaman faktualnya yang dapat berkontribusi signifikan bagi perbaikan kualitas hidup sosial dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan itu, isu aktual yang diangkat penulis dalam wacana ini adalah diskursus seputar topik pengalaman puncak keagamaan kaum religius dalam dinamika berimannya. Termasuk di dalamnya mengungkap aspek multidimensional yang menandai pengalaman religius tersebut teramati dan aplikasi aktual pengalaman puncak dimaksud demi memperbaiki kualitas hidup manusia ke arah positif dan memenuhi harapan banyak insan.*

**Kata kunci:** agama, pengalaman, spiritual, kepercayaan

## PENDAHULUAN

Agama merupakan kosa kata eksklusif dunia religius. Institusi yang satu ini mengatur hubungan/relasi kaum religius (orang beragama) dengan Tuhan, Substansi Ilahi yang disembah dalam agama-agama mondial. Hingga kini agama masih digandrungi banyak penduduk di planet bumi ini. Agama masih menjadi primadona yang menarik perhatian banyak orang yang meminati dunia religius-spiritual. Agama masih mengkristalkan dalam dirinya sesuatu yang mempesona, menarik perhatian. Di samping agama, terdapat juga aliran spiritualisme dan kebatinan yang juga fokus mengembangkan diri melalui meditasi, yoga dan aktivitas pertapaan dalam mengembangkan relasi dengan Tuhan, Yang Transenden itu.

Agama, dalam pemahaman rasional, dimaknai dalam banyak alternatif arti yang beragam dan variatif. Agama, asasinya adalah lembaga (*institution*) yang mengatur dan mengorganisasi manusia dalam menjalin relasi intim dengan Yang Ilahi, Yang Kudus, Yang Suci, Yang Adikodrati, dan Yang Supranatural itu. Ada banyak pendapat ahli tentang arti agama. Emile Durkheim memaknai agama sebagai sistem terpadu yang terdiri dari kepercayaan dan praktik religius yang terkait erat dengan hal-hal yang sakral-kudus. Feurbach mengatakan esensi agama adalah proyeksi sifat-sifat manusia. Bersama Comte, Feurbach memproklamkan sebuah agama baru bernama kemanusiaan. Freud melihat agama sebagai partisipasi manusia dalam neurosis massa. Santayana menilai agama sebagai unsur yang menjembatani magi dan sains atau ilmu pengetahuan (Bagus, 2005). Litani ini masih bisa diperpanjang lagi.

Apapun pendapat ahli yang ada, kita sepakat bahwa kepercayaan dan praktik religius yang berlangsung dalam agama dan spiritualisme mampu mengintegrasikan semua orang beriman (deistis) ke dalam suatu komunitas moral yang dinamakan penganut agama atau jemaat spiritual untuk penganut aliran spiritualisme-kebatinan. Para penganut agama (termasuk kaum spiritualis) yang terakomodasi di dalam suatu agama atau kelompok spiritual tertentu, pastinya memiliki kesadaran bersama akan adanya satu identitas bersama yang menandai ibadah, ritus dan praktik spiritual yang mereka aktualisasikan dalam kondisi kebersamaan (komunal). Orang-orang beragama dan kaum spiritualis melebur diri bersama dalam doa, ibadah, nyanyian, meditasi, tarian, devosi, dan praktik spiritual sesuai konteks religius masing-masing. Agama dan spiritualisme tampil sebagai elemen yang punya fungsi khas-unik bagi kelompok orang yang menghayatinya.

Agama memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia. Namun beberapa fungsi penting agama dapat dirunutkan sebagai berikut: (1) agama berfungsi sebagai pedoman arah bagi derap langkah kehidupan manusia di bumi ini; (2) agama berfungsi mengatur mekanisme hubungan manusia dengan Tuhan (Allah); (3) agama menjadi instrumen yang menuntun manusia menentukan prinsip benar-salah (etis); (4) agama menjadi orientasi bagi manusia dalam mengekspresikan rasa kebersamaan yang mewajibkan orang untuk berbuat baik bagi sesama (manusia dan infrahuman); (5) agama berfungsi sebagai pemberi identitas diri orang beriman yang menganut suatu agama misalnya Katolik, Protestan, Islam, Budha, Hindu, Konghucu dan sebagainya.

Agama penting artinya bagi kehidupan manusia. Sepanjang sejarahnya, agama tetap mendapat tempat sentral di atas panggung hidup manusia. Ia menjadi institusi general penting yang mengatur keharmonisan masyarakat dunia dan manusia. Sejalan dengan akar katanya, *a* = tidak dan *gama* = kacau, agama tampil meneguhkan dirinya sebagai institusi pelanggeng harmoni bersama dan perekat kohesivitas sosial meski agama sering memicu konflik dan menciptakan disintegrasi sosial dalam hidup bersama baik dalam konteks lokal, nasional maupun internasional.

Sebuah pertanyaan dasar yang kerap menggugat peran dan fungsi agama dewasa ini yakni agama ditantang untuk mengungkap sisi pengalaman faktualnya yang dapat berkontribusi signifikan bagi perbaikan kualitas hidup sosial dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan itu, isu aktual yang

diangkat penulis dalam wacana ini adalah diskursus seputar topik pengalaman puncak keagamaan kaum religius dalam dinamika berimannya. Termasuk di dalamnya mengungkap multidimensional aspek yang menandai pengalaman religius tersebut teramati dan aplikasi aktual pengalaman puncak dimaksud demi memperbaiki kualitas hidup manusia ke arah positif dan memenuhi harapan banyak insan.

Penggunaan kata *agama* yang tampak lebih menonjol dalam wacana ini hanyalah sebagai term predikat atau sebutan saja. Penulis tidak bermaksud mendiskriminasi aliran kepercayaan/spiritualisme dalam pembahasan ini. Pengalaman religius puncak orang beragama di sini tentu dialami secara khas dan unik juga oleh kelompok penghayat spiritualisme. Pengalaman puncak keagamaan, asasnya justru meneguhkan/memperkuat praktik kebatinan/spiritualisme. Malah kaum spiritualisme tentu lebih kaya lagi akan pengalaman yang satu ini. Jadi sebetulnya keduanya (*agama* dan *spiritualisme*) tidak berkontradiksi, tetapi saling mengandaikan dan komplementer dalam mengembangkan dunia ke arah ideal yang lebih baik.

## PEMBAHASAN

### Pengalaman Puncak Keagamaan Menurut Perspektif Psikologi

Dalam perspektif Psikologi, muncul nama Allport, seorang psikolog yang suka menggeluti isu pengalaman puncak keagamaan pada pribadi manusia. Allport mensiyalir pengalaman puncak keagamaan itu dengan istilah kematangan beragama. Menurutnya, kematangan beragama itu sesungguhnya tampak dalam beberapa karakter utama yang bisa teramati secara nyata dalam ranah praksis.

*Pertama*, sentimen kematangan beragama pertama kalinya tampak dalam kemampuan membedakan hal-hal yang baik atau kritik terhadap diri sendiri. Di sini orang mulai sadar bahwa bertahan ketika agama dikritik oleh orang lain. *Kedua*, kematangan beragama terkait dengan tekanan emosi yang kuat dalam proses psikologis-internal seseorang. *Ketiga*, kematangan beragama adalah konsistensi dari konsekuensi moral manusia berhadapan dengan pengalaman konkret yang dihadapi manusia. Di sini peran logika dan proses penalaran menjadi penting dan urgen.

*Keempat*, yang berhubungan dengan konsistensi kematangan beragama adalah *comprehensiveness* sebagai filosofi kehidupan. Di sini Allport menggarisbawahi poin penting keyakinan agama yang perlu mengedepankan prinsip toleransi antarumat beragama. *Kelima*, kematangan beragama bersifat integral. Orang yang memiliki kematangan beragama pasti akan menemukan keharmonisan/kedamaian sesuai dengan tujuan awal (dekat dengan Tuhan). *Keenam*, kematangan beragama sangat ditentukan oleh sikap *heuristic* yang terdapat dalam pribadi setiap manusia.

William James membagi kriteria kematangan beragama dalam empat aspek yang merupakan kondisi psikologis internal dimensi kejiwaan manusia. Pandangan James juga bernuansa psikologis. Kematangan keagamaan itu tampak dalam unsur-unsur berikut ini. *Pertama*, sensibilitas akan eksistensi (keberadaan) kuasa Tuhan. Kekuasaan ini seringkali diidentifikasi sebagai manifestasi (epifania) atau perwujudan konkret Tuhan. Fenomena ini bisa muncul juga dalam bentuk hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman mistik yang tak bisa dipahami manusia, jadi bernuansa irasional. *Kedua*, kontinuitas dalam relasi dengan Tuhan dan sikap pasrah diri. Dalam kontinuitas/kesinambungan relasi itu telah terjadi keselarasan yang berfungsi mengontrol rasa egois manusia, sehingga manusia dapat bersikap ramah dan menunjukkan sikap bersahabat dalam relasi dengan sesama manusia yang lain.

*Ketiga*, adanya perubahan emosi yang terdalam. Di sini kematangan memberikan pengaruh signifikan terhadap stabilitas dan konsistensi emosi pribadi seseorang, sehingga perubahan emosi tersebut dapat terkontrol dengan sempurna tanpa mengedepankan egois yang berlebihan/ekstrem. *Keempat*, perasaan bahagia, afeksi/ kasih sayang dan keharmonisan semakin berkembang. Di sini sikap kasih muncul dan menciptakan kedamaian dalam hidup pribadi dan sosial.

Di antara semua tokoh psikologi, Wiemans merupakan seorang ahli psikologi yang sangat memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan kematangan beragama manusia. Wieman sukses membagi norma/standar kematangan beragama sesuai dengan tingkatannya masing-masing. *Pertama*, tujuan hidup layak ditinjau dari perspektif humanisme/kemanusiaan. *Kedua*, loyalitas yang sempurna oleh manusia. *Ketiga*, efisiensi mencapai tujuan. *Keempat*, sensitifitas dalam memandang nilai. *Kelima*, loyalitas yang terus tumbuh/berkembang. Keenam, loyalitas sosial yang diekspresikan dalam kehidupan sosial-aktual.

Pandangan Fromm tentang kematangan beragama dapat ditinjau dari dua (2) sisi penting yang sangat mendukung kematangan seseorang dalam mencapai makna hidup yang sesungguhnya. Fromm membandingkannya dalam dua konteks. *Pertama*, keagamaan otoriter, yang dipahami sebagai sebuah ajaran yang datang dari luar dan bersifat otoriter/mengekang pribadi seseorang. *Kedua*, keagamaan humanis. Konsep ini dipahami sebagai bentuk kerinduan akan nilai agama dalam pribadi seseorang sehingga bersikap humanis.

Dalam Psikologi humanistik, Abraham Maslow patut diklaim sebagai tokoh yang lebih jelas membahas perilaku keagamaan. Maslow, dalam pengumpulan psikologisnya, berusaha memahami dimensi esoterik (rohani) manusia. Ia menegaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang bertingkat dari yang paling dasar hingga yang paling puncak. *Pertama*, kebutuhan fisiologis, sebagai kebutuhan dasar untuk hidup seperti: makan, minum, istirahat. *Kedua*, kebutuhan akan rasa aman yang mendorong orang bebas dari rasa takut/cemas. *Ketiga*, kebutuhan akan kasih sayang, antara lain berupa pemenuhan hubungan antarmanusia. *Keempat*, kebutuhan harga diri. Kebutuhan ini dimanifestasikan manusia dalam aktualisasi diri misalnya dengan melakukan sesuatu hal yang berguna bagi sesama dan sebagainya.

Pengalaman puncak keagamaan, dimaknai Maslow sebagai kondisi sehat super normal (*normal super healthy*) dan sehat super-super (*super-super healthy*), yang disebut *peakers (transcender)* dan *non-peakers (non-transcenders)*. *Peakers* memiliki pengalaman-pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunia mereka. kelompok ini cenderung menjadi lebih mistik, puitis, dan saleh. Teori Maslow melukiskan orang yang mengalami pengalaman puncak sebagai pribadi yang lepas dari realitas fisik dan menyatu secara intim dengan kekuatan transenden. Maslow menilai hal ini sebagai tingkat kesempurnaan manusia sebagai diri (*self*). Maslow menyebut pengalaman puncak keagamaan tersebut dengan istilah *peak experience*.

## **Pengalaman Puncak Keagamaan: Sebuah Keniscayaan**

Pertanyaan dasar bagi kaum religius masa kini adalah: dapatkah manusia mencapai pengalaman puncak keagamaan di zaman sekarang ini? Manakah bentuk-bentuk dan karakteristik pengalaman puncak tersebut? Kita harus menegaskan bahwa tidak mustahil orang mampu mencapai pengalaman puncak keagamaan. Di sini pengalaman puncak keagamaan merupakan suatu keniscayaan bagi orang religius. Termasuk di dalamnya aliran kebatinan dan spiritualisme. Bukan tidak mungkin orang mencapai pengalaman puncak keagamaan itu.

Bangsa Timur atau orang Asia umumnya dan Orang Indonesia khususnya diagungkan, dibanggakan, dipuja-puji sebagai masyarakat yang berkarakter religius. Ini modal utama orang Indonesia. Hampir dalam setiap kesempatan pidato, mulai dari pejabat politik hingga pemimpin

religius, semuanya tak luput bicara soal betapa religiusnya orang Indonesia. Kita tak henti-hentinya mengkampanyekan ciri khas kebanggaan orang Indonesia yang satu ini. Memang tidak salah kalau kita bicara seperti ini. Dan itulah realitas kita yang sesungguhnya. Benar bahwa orang Indonesia beragama dan menganut aliran spiritualis-kebatinan. Apalagi secara legal-yuridis, kebenaran ini sudah direalisasikan secara faktual dalam Ideologi Pancasila khususnya sila pertama: Ketuhanan Yang Mahaesa. Namun wacana ini mestinya ada pembuktian konkret. Kita butuh isi, bukan kulit luarnya saja. Di sini pengalaman puncak keagamaan orang Indonesia digugat dan dipertanyakan eksistensinya. Hal ini penting agar orang beragama di Indonesia terus menyempurnakan sikap beragamanya dan terlebih sikap beriman serta taqwa.

Kalau setiap saat ibadat, tempat ibadah kita penuh sesak, ini bukti bahwa kita rajin beribadat. Kalau perayaan hari raya keagamaan dirayakan rutin tanpa absen, ini jelas tanda bahwa kita loyal beribadat. Namun persoalan yang muncul adalah adakah pengalaman puncak yang dirasakan orang beragama di Indonesia? Ataukah orang Indonesia hanya beribadah namun dilakukan sebatas ritus-mekanistik belaka? Jika demikian maka kita belum cukup maksimal, baru pada level standar-normatif dalam menghayati hidup keagamaan. Kalau begitu orang beragama di Indonesia perlu berlangkah masuk lebih ke dalam, menyelam jauh lebih dalam lagi sampai mencapai apa yang disebut pengalaman puncak keagamaan/sentuhan spiritualisme itu.

Kita sepakat bahwa pengalaman puncak keagamaan merupakan sebuah keharusan, sebuah keniscayaan. Kita belum cukup matang dan dewasa beragama kalau belum mencapai tahap pengalaman puncak keagamaan. Kita masih naïf, masih kanak-kanak dalam beragama. Dan tentu kita tak mau dicap negatif seperti ini. Kita perlu bergerak, berani menerobos sampai ke tahap pengalaman puncak keagamaan/spiritual. Ini barulah kita layak menyebut diri sebagai orang yang dewasa/matang dalam beragama khususnya beriman pada Tuhan. Namun kita mau mulai dari mana? Kita dapat mengawali dengan melakukan retrospeksi (melihat ke belakang) atas praktik keagamaan kita selama ini. Retrospeksi ini penting agar kita mampu melakukan refleksi kritis untuk selanjutnya melakukan retrodiksi (melihat ke depan) untuk membangun dan mengembangkan pengalaman puncak keagamaan kita secara lebih baik.

## **Pengalaman Puncak sebagai Pengalaman Ekstasi Spiritual**

Kaum agamawan dan penghayat aliran spiritualisme galibnya merindukan suatu hasil akhir yang baik dalam kegiatan religius yang mereka lakukan. Setiap bentuk ibadat dalam agama ataupun meditasi ala aliran spiritualisme tentu diharapkan membawa hasil positif di ujungnya. Di sini kita bicara soal produk pengalaman puncak keagamaan/spiritualisme itu. Pengalaman puncak ini menjadi indikator dasar kedewasaan dan kematangan praktik hidup kelompok agamawan dan spiritualis. Konkretnya, hasil akhir itu berupa sebuah pengalaman puncak (*peak experience*) ataupun ekstasi rohani. Namun seperti apakah nuansa jejak ekstasi rohani tersebut?

Istilah ekstasi berasal dari kata Yunani *ex* (keluar) dan *histanai* (berdiri). Jadi ekstasi artinya berdiri di luar diri sendiri. Dalam mistisisme, ekstasi berarti keadaan psikologis yang ciri khasnya adalah penyerapan mental yang intens, rasa terpesona, hilangnya kontrol kehendak dan kemampuan untuk menanggapi persepsi indrawi. Keadaan inilah yang kemudian disamakan dengan pencerahan keagamaan atau kesatuan jiwa dengan kenyataan yang lebih tinggi (Bagus, 2005). Ekstasi merujuk pada semua bentuk pengalaman mistik yang dialami oleh seseorang dalam pergelutan spiritualnya. Dalam hampir semua agama, sangat mudah kita temukan adanya dimensi mistik sebagai puncak penghayatan keagamaan secara perorangan maupun kelompok. Ekstasi adalah tahap final pengalaman mistik. Ekstasi merupakan tujuan utama aktivitas mistik yang dilakukan manusia. Di sini jiwa manusia seolah-olah bersatu dengan Tuhan, Sang Adikodrati itu. Jiwa manusia tenggelam dalam Tuhan. Inilah saatnya jiwa manusia bersatu secara intim dan akrab dengan Tuhan Sang Khalik. Persatuan intim ini menjadi pengalaman religius luar biasa yang menyenangkan, membahagiakan dan memotivasi manusia untuk mencintai dan mengembangkan iman dalam realitas praksis kehidupannya.

Apakah mudah mencapai ekstasi rohani itu? Jujur saja, sungguh tidaklah mudah mencapai pengalaman dahsyat ini. Rasanya sulit untuk mencapai kondisi ekstasi ini. Ada banyak tahapan panjang untuk bisa sampai pada momen indah tersebut. Untuk mencapai momen ekstasi, pribadi manusia harus konsisten mengikuti tahapan jalan penyempurnaan yang lumayan panjang, melelahkan malah terkadang terasa sulit.

Tradisi klasik Filsafat Yunani, seperti yang digagas oleh Filsuf Plotinos dahulu kala sudah merekomendasikan tiga jalan utama yang harus diikuti manusia untuk mencapai ekstasi. Ketiga langkah/tahap itu di antaranya: jalan pembersihan (*via purgativa*), jalan kontemplatif/permenungan (*via contemplativa*), dan jalan penerangan/pencerahan (*via illuminativa*). Di ujung perjalanan menempuh ketiga tahap ini, barulah manusia dikatakan mampu melebur diri dengan Sang Pencipta melalui ekstasi spiritual dan kembali kepada sumbernya yang sejati (fitrah).

Para mistikus yang konsisten melakukan meditasi/tapa tentu banyak mengalami pengalaman ekstasi semacam ini. Menurut para mistikus, pengalaman ekstasi ini lazim ditandai dengan adanya semacam *ineffability* atau tidak mampu diungkapkan secara verbal dengan kata-kata. Nuansa pengalaman jenis ini hanya bisa dirasakan, karena menyentuh langsung dengan zona emosi manusia secara dahsyat. Untuk itu lazimnya para mistikus mencari lambang/symbol untuk merumuskan pengalaman unik tersebut.

Para mistikus biasanya menggunakan simbolisasi dalam mengurai pengalaman mistik yang mereka alami pergulatan rohani mereka. Malahan ada mistikus yang coba menganalogikan momen ekstasi itu dalam bentuk pengalaman persatuan antara pengantin pria dan pengantin wanita. Contohnya mistisi Belanda, Ruusbroec yang hidup sekitar abad ke-14. Ia pernah melukiskan pengalaman pribadinya dalam sebuah buku bertajuk *Buku Pernikahan Rohani*. Namun sayangnya, simbol seperti ini berpeluang gampang untuk disalah-mengerti. Karena yang namanya ekstasi secara mistik itu bukanlah suatu kondisi atau keadaan yang bersifat tetap, melainkan keadaan yang jarang terjadi dan kalaupun dialami, itu tidak akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Ia hanyalah sebuah momen aksidental, momen sesaat saja, momen yang sungguh singkat durasinya. Namun momen ini sungguh membahagiakan dan menyenangkan sekali bagi orang-orang yang mengalaminya. Istilah lain untuk menyebut pengalaman ini yakni konsolasi rohani. Sedangkan lawannya desolasi atau situasi kekeringan dalam pergumulan spiritual. Desolasi terjadi saat orang gagal mencapai ekstasi rohani.

Dibandingkan dengan masa lampau, di era zaman kita sekarang ini, mistik tidak begitu dominan lagi dalam praktik bidang keagamaan, walaupun tidak pernah (tidak mungkin juga) secara lengkap sama sekali. Namun bukan berarti tak mungkin. Kalau begitu pengalaman puncak spiritual itu masih mungkin untuk konteks orang Indonesia di zaman ini? Lantas bagaimana bentuk relevan dan nyata untuk melukiskan hal itu?

Ekstasi religius zaman ini bisa ditarik jauh sampai pada ranah praksis. Bentuk ekstasi itu tidak harus terjadi dalam romantisme ibadat dan meditasi berat yang melelahkan kita. Artinya nuansa ekstasi religius itu dapat direalisasikan dalam setiap bentuk aktivitas/kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang melibatkan unsur keikhlasan, kasih, kerelaan, kepedulian, kepasrahan, empati dan simpati bagi sesama yang menderita, yang termarginalisasi dalam realitas kehidupan. Ketika manusia melakukan semua ini tanpa pamrih, tanpa banyak pertimbangan, tanpa merasa untung-ruginya, dalam kesadaran iman yang penuh dan kapasitas sebagai orang beragama/penganut aliran spiritual, manusia sudah sedang menghayati pengalaman puncak keagamaan itu. Manusia sedang mengalami pengalaman ekstasi rohani itu. Di sini pengalaman puncak masih mungkin kira rasakan walau tidak semistis ala para mistikus, tetapi justru bersifat praktis-sosial. Pengalaman ini bisa dirasakan secara pribadi maupun kelompok. Kalau begitu pengalaman puncak keagamaan itu dapat diaplikasikan ke dalam hidup aktual-nyata.

## Dilema Pengalaman Puncak Keagamaan

Walau dikatakan pengalaman puncak keagamaan manusia zaman sekarang terasa sulit dicapai, namun bukan berarti tak mungkin sama sekali. Artinya pengalaman puncak keagamaan masih bisa juga dialami oleh orang beragama dan beriman masa kini. Ada semacam optimisme religius-spiritual bahwa pengalaman puncak (*peak experience*) tersebut masih mungkin diraih manusia yang tidak menjalankan praktik mistik. Namun persoalan yang mencuat selanjutnya adalah: kita sulit memisahkan pengalaman puncak keagamaan itu dengan dimensi yang lainnya dalam kehidupan kita. Inilah yang disebut dilema pengalaman puncak keagamaan itu.

Dalam konteks psiko-sosiologis, perkembangan pribadi manusia sangat ditentukan oleh berbagai faktor yang menyertainya. Di antaranya tradisi primordial, kultur/kebudayaan, lingkungan fisik dan bahkan media massa sebagai kekuatan fenomenal dewasa ini. Manusia biasanya menjadikan media-media tersebut juga sebagai sumber/media untuk menginternalisasikan nilai ke dalam dirinya. Manusia tak dapat mengelakkan kontribusi signifikan unsur-unsur ini sebagai data untuk membentuk kepribadian manusia. Di sini pengalaman religius tampak membingungkan dan sedikit dilematis, ambigu ketika manusia berikhtiar menentukan pengalaman puncak religio-spiritualis tersebut. Contoh konkret, orang bisa saja terinspirasi untuk menolong korban bencana alam ketika subjek bersangkutan menyaksikan di televisi bintang sepak bola dunia asal Portugal, Christiano Ronaldo turut prihatin (bersimpati) terhadap para korban tsunami Aceh. Atau orang bisa saja tergerak untuk membantu korban bencana Indonesia (Mentawai, Merapi dan Wasior) saat membaca artikel di situs-situs internet yang mengekspos artis-artis Hollywood yang tak ketinggalan menyumbangkan dana untuk bencana kemanusiaan Indonesia. Bukankah pengalaman religius itu disebabkan karena manusia terinspirasi oleh tokoh-tokoh tertentu melalui media massa?

Yang lain lagi, dalam konteks umat beragama dan penghayat spiritualis di Indonesia yang dari sisi tilik budaya sangat kental dengan kultur/budaya etnisitas yang doyan mengajarkan orang untuk berlaku sopan, ramah, berbuat baik, menghargai orang dan membantu sesama dalam kesulitan, kita berhadapan dengan masalah dilematis ketika merumuskan model pengalaman puncak keagamaan itu apakah berasal dari pengalaman religius-personal ataukah karena faktor sosial-eksternal semata? Kita perlu hati-hati untuk tidak cepat-cepat mengambil kesimpulan dini bahwa melakukan suatu perbuatan baik-etis misalnya menolong orang susah, itu sudah diklaim sebagai pengalaman puncak keagamaan. Kalau begitu alat (*tools*) apa yang dapat dipakai sebagai penyaring (*filter*) bagi pengalaman puncak keagamaan orang?

## Menguji Validitas Pengalaman Puncak Keagamaan

Kalau pengalaman puncak itu bersifat dilematis, maka bagaimana caranya menguji validitas pengalaman puncak keagamaan tersebut? Bagaimana kita memahami orang yang tergerak hati saat melakukan suatu aksi spontan kemanusiaan menolong orang menderita? Atau melakukan suatu perbuatan etis lantaran tersugesti oleh tokoh idola, tokoh populer ataupun tokoh karismatik tertentu? Alat ukur apa yang dapat menjadi pegangan kita untuk menilai bahwa seseorang sungguh melakukan aksi itu bukan karena faktor eksternal namun karena digerakkan oleh faktor internal dirinya?

Sebetulnya setiap pengalaman puncak bersifat pribadi. Ia tidak berdimensi komunal atau kebersamaan. Hal ini dahulu sudah diklaim oleh Abraham Maslow. "Saya hendak mengatakan fakta dan bukti bahwa dari segala pengalaman puncak, memungkinkan kita untuk bicara tentang pengalaman transenden yang bersifat hakiki, yang intrinsik, yang mendasar, dan yang paling fundamental sebagai suatu pengalaman yang seluruhnya bersifat khas dan pribadi yang hampir tidak dapat dibagi-bagikan pada orang lain, kecuali dengan kaum *peaker* lainnya", kata Maslow dalam sebuah wawancara (Maslow, 2000). Tampak di sini bahwa pengalaman puncak itu bersifat individual, khas dan unik dari seseorang pribadi manusia. Pengalaman yang pribadi, tiada duanya, tidak dapat

dicapai secara bersama namun hanya mampu diraih secara pribadi. Buahnya pun hanya bisa dibagikan/disharingkan secara terbatas pada kelompok internal yang juga mengalaminya (sesama kaum *peaker*). Bisa jadi kalau disharingkan kepada segala orang (*non peaker*) malah akan dianggap aneh dan malah menjadi bahan lelucon yang ditertawakan.

Hal penting dalam menguji validitas pengalaman puncak keagamaan adalah perlunya interpretasi rasional yang memadai. Penalaran yang tinggi dan cermat penting dibutuhkan. Di sini aspek pemaknaan secara religius-spiritual penting adanya. Dibutuhkan suatu visi interpretatif yang lebih mendalam-intens. Pemaknaan atas aksi konkret menolong orang menderita justru menentukan perbedaan aksi rendah semata dengan aksi yang bernilai tinggi dalam tindakan menolong korban bencana/orang menderita. Bahwa kalau seseorang menolong orang karena motivasi picik seperti gengsi sosial, agar dipuji orang, agar popularitasnya naik, ini bukanlah pengalaman puncak keagamaan. Yang membedakan antara orang yang melakukan itu karena nilai spiritual-religius terletak pada kemampuan memaknai aksinya secara rohani-spiritual. Jadi sebetulnya titik yang menentukan adalah orang mesti berpikir bahwa tindakan positif yang dilakukannya itu dibingkai dalam kerangka pikir religius-spiritual. Sehingga membedakan kita dengan robot yang melakukan aksi tanpa kesadaran dan refleksi akan nilai-nilai.

Selain interpretasi rasional secara rohani, hal lain yang tak kalah pentingnya adalah kesadaran diri dalam mengalami pengalaman religi-spiritual ini. Artinya kalau kita melakukan suatu aksi sosial, toh itu kita lakukan dalam semangat kesadaran diri yang tinggi bahwa yang kita lakukan itu terjadi hanya karena dorongan/motivasi spiritual-religius yang mendasarinya. Di sini kita tersadar bahwa tanpa kesadaran diri secara rohani, tindakan kita kosong maknanya. Hanyalah sebuah aksi buta tapi nihil makna.

Kalau begitu interpretasi rasional dan kesadaran diri penting dalam menjalani pengalaman puncak religius itu. Semua aspek kebetulan dari bahasa-bahasa khusus, semua pengungkapan yang bersifat etnosentris, semua unsur itu yang tidak umum sifatnya, hal umum yang tertinggal itu boleh kita sebut sebagai pengalaman religius inti atau pengalaman transenden. Maka pengalaman spiritual dapat dikatakan sebagai pengalaman transendental. Pengalaman kesadaran manusia akan adanya kekuatan supranatural, kekuatan adikodrati yang jauh melampaui manusia.

Pengalaman transendental itu memerlukan kesadaran diri. Proses refleksi dan penalaran mendalam tidak bisa tidak, menjadi syarat mutlak dalam pengalaman transendental itu. Filsuf Immanuel Kant sendiri pernah menguraikan tentang tiga tahap dalam kesadaran transendental manusia dalam memahami objek. Pengalaman transendental penting bagi manusia untuk memahami pengalaman-pengalaman spiritual dalam peristiwa-peristiwa empiris yang kita alami dalam realitas keseharian nyata. Kita dapat meminjak istilah filsafat untuk menginterpretasi pengalaman spiritual manusia.

Kant menunjukkan tiga tahap itu yakni: *aprehension*, *reproduksi* dan *recognition* (pengenalan). Ketiga hal inilah yang membentuk *Transcendental Unity of Apperception* yang menjadi dasar bagi keberadaan manusia. Dan ini dilakukan dengan menggunakan metode penalaran/ratio. Di ujung penalaran nantinya manusia mampu mengenal pengetahuan transendental itu. Pengetahuan transendental berisikan ide-ide pemikiran spiritual yang dapat meneguhkan manusia penghayat spiritual dalam ziarah eksistensinya di dunia ini.

Tahap pertama adalah *aprehension*. Ini adalah tahap penampakan realitas. Yang dimaksud di sini adalah saat manusia menggunakan segala indera (mata, telinga, hidung, nurani, pikiran) menangkap suatu objek spiritual ekstrinsik di luar dirinya. Lalu datang ke tahap kedua yakni reproduksi. Di sini manusia menafsir/memaknai pengalaman akan objek spiritual itu. Hasil pemaknaan ini yang akan menghasilkan butir-butir pencerahan rohani. Inilah saatnya manusia mencapai tahap pengenalan (*recognisi*). Di sini pengetahuan spiritual itu butuh proses berpikir dan refleksi. Tanpa ini



sulit rasanya orang memaknai hidup secara spiritual. Karena aspek menonjol dalam pengalaman puncak spiritual adalah mengendus pencerahan budi berupa hal-hal spiritual yang sedang menjamah dan menyentuh hidup kita.

### **Aplikasi Konkret bagi Kaum Religius Masa Kini**

Pengalaman puncak keagamaan merupakan pengalaman menyatu dengan Tuhan yang terjadi secara pribadi antara manusia yang percaya dengan Tuhan, Substansi yang diimani. Pengalaman puncak keagamaan dapat dicapai oleh semua orang beragama dan religius yang terbuka pada Tuhan sebagai Substansi Ilahi. Walau tidak mudah mencapai pengalaman ini, namun bukan berarti tidak mungkin.

Kaum religius masa kini tentu tidak boleh dipaksa untuk melakukan tapa dan matiraga secara tegas dan keras seperti layaknya para mistikus yang memang mengkonsentrasikan diri pada aktivitas tapa-spiritual. Orang religius masa kini diharapkan berikhtiar mencapai pengalaman puncak keagamaan. Setiap orang religius dianjurkan untuk mencapai pengalaman puncak spiritual sebagai bukti bahwa terdapat kemajuan dan perkembangan konkret dalam praktek hidup keagamaan dan spiritualnya.

Aplikasi konkretnya tentu dapat dilakukan dengan melakukan tindakan konkret sederhana dalam hidup namun yang penting pemaknaan dan perspektif kita terhadap tindakan yang dilakukan kaum religius dan spiritualis. Artinya, pengalaman puncak dapat terjadi dan dialami ketika manusia menghayati keseluruhan hidup dan memaknainya secara rohani. Tindakan peduli pada sesama yang dilandasi sikap batin yang murni dalam kerangka perspektif spiritual yang tinggi dapat menjadi momen-momen orang religius masa kini menghayati pengalaman puncak keagamaan tersebut. Pengalaman kontekstual nyata sehari-hari dapat diolah oleh orang religius untuk mencapai pengalaman spiritual itu. Iman yang dewasa bisa tumbuh dalam hal-hal dan pengalaman sederhana namun dimaknai secara spiritual. Sehingga perlahan-lahan namun pasti, orang religius akan semakin bergerak mencapai tingkat kesadaran spiritual yang tinggi di mana saja ia berada. Kesadaran spiritual ini pula yang akhirnya memotivasi orang religius untuk terus bertumbuh dan berkembang maksimal mencapai pengalaman inti keagamaan dimaksud.

## **PENUTUP**

Pengalaman puncak keagamaan merupakan gejala manusiawi yang unik. Ia bersifat pribadi dan personal. Maka setiap orang beragama diharapkan untuk mengolah pengalaman keseharian hidupnya dengan kaca mata spiritual. Sehingga semakin lama orang beragama akan semakin peka pada sesama, terbuka pada hadirnya misteri spiritual yang semakin dialami dan dirasakan sepanjang ziarah eksistensi dirinya dalam realitas kehidupan ini. Pengalaman puncak keagamaan mampu menginspirasi dan memotivasi manusia untuk mengusahakan hal-hal yang baik dan benar dalam dunia sosial manusia. Pengalaman puncak keagamaan diharapkan bisa dialami, diolah dan dimaksimalkan oleh orang religius demi menunjukkan kontribusi signifikan bagi kemajuan dan perkembangan dunia ke arah yang lebih baik dan memenuhi harapan. Semoga pengalaman spiritual mampu diendus dan dialami oleh semakin banyak orang religius di dunia sekarang ini dan mengantarkan manusia menuju surga, nirwana masa depan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Bagus, L. (2005). *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia.

Maslow, A. (2000). *Religions, values and peak experiences*. Ende: LPBAJ.